

Dr. dr. Sonar Soni Panigoro, SpB(K)Onk, M.Epid, MARS
sonarpanigoro@gmail.com

Dr. Sonar dilahirkan pada tanggal 24 Desember 1958 di Bandung, Jawa Barat. Saat ini dr. Sonar menjabat sebagai pembina utama madya IV/d, dengan posisi sebagai staf Divisi Bedah Onkologi Departemen Bedah FKUI/RSCM Jakarta. Memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kota Bandung, dan melanjutkan pendidikan kedokteran di FKUI Jakarta. Dr. sonar mengambil spesialisasi dibidang bedah dengan sub-Spesialisasi di bidang Onkologi FKUI. Dr. Sonar melanjutkan pendidikan Magister Administrasi Rumah Sakit dari FKM UI, Magister Epidemiologi Pasca Sarjana UI, dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor Ilmu Kedokteran dari FKUI Jakarta.

Executive Summary:

- Berkarir dalam dunia kedokteran selama 33 tahun
- Berpengalaman sebagai dokter bedah selama 25 tahun
- Berpengalaman sebagai staf pengajar selama 21 tahun di bidang bedah onkologi
- Memiliki pengalaman selama sembilan tahun memimpin rumah sakit tipe A
- Memimpin Perhimpunan Bedah Onkologi Indonesia selama lima tahun
- Berpengalaman memimpin Kolegium Bedah Onkologi Indonesia sejak tahun 2015 hingga saat ini
- Memimpin Perhimpunan Dokter Kepala Leher Indonesia sejak tahun 2012 hingga saat ini
- Memiliki keterampilan pada bedah onkologi khususnya kepala dan leher, serta payudara
- Memiliki pengalaman kegiatan ilmiah di dalam dan luar negeri

Executive Summary

**KANDIDATUR CALON DEKAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
INDONESIA**



**Dr. dr. Sonar Soni Panigoro, SpB(K)Onk,
M.Epid, MARS**

**VISI MISI DAN PROGRAM KERJA CALON DEKAN FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA PERIODE**
Dr. dr. Sonar Soni Panigoro, SpB(K)Onk, M.Epid, MARS

A. Pendahuluan

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) merupakan institusi yang ternama di Indonesia dan Asia Tenggara. Dalam pelaksanaannya, program kerja diatur pada UU RI No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi Bab IV pasal 58 yang menegaskan bahwa fungsi dan peran Perguruan Tinggi sebagai berikut: (a) wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat, (b) wadah pendidikan calon pemimpin bangsa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) pusat kajian kebijakan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran, dan (d) pusat pengembangan peradaban bangsa. Fungsi dan peran ini telah dijalankan oleh para pimpinan FKUI terdahulu. Namun, sebagai bagian dari suatu masyarakat yang lebih global, FKUI membutuhkan penyesuaian terhadap dinamika perubahan global terutama dalam dunia pendidikan kedokteran. Oleh karena itu, FKUI memerlukan pengembangan, inovasi, kreatifitas, komitmen, dan etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kebutuhan dokter di Indonesia saat ini masih belum mencukupi. Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.556.363 jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah mencapai 273,65 juta jiwa pada tahun 2025. Selain jumlah penduduk, usia harapan hidup penduduk Indonesia juga semakin meningkat, yaitu mencapai 73,7 tahun pada tahun 2025.¹ Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan usia harapan hidup di Indonesia ini tentunya berdampak pada berbagai sektor kehidupan, terutama kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Salah satu tantangan terbesar dalam peningkatan pelayanan kesehatan di Indonesia adalah masih kurangnya jumlah tenaga kesehatan, khususnya dalam hal jumlah dokter. Hingga tahun 2010, rasio dokter umum per 100.000 penduduk adalah sebesar 30,98.² Rasio ini masih cukup jauh dari rasio ideal berdasarkan Indikator Indonesia Sehat 2010 yaitu 40 dokter umum per 100.000 penduduk.³ Dengan jumlah dokter umum yang teregistrasi di Konsil Kedokteran Indonesia sebanyak 73.585 dokter hingga tahun 2010, ketersediaan dokter umum di Indonesia baru mencukupi 77,43% dari total kebutuhan dokter.² Rasio jumlah dokter per penduduk masih kurang dari rasio ideal sebagaimana terdapat pada Indikator Indonesia Sehat 2010 yaitu 40 dokter per 100.000 penduduk.³ Jumlah tersebut hanya untuk menggambarkan dokter klinisi. Walaupun jumlah dokter klinisi diperbanyak, tetap saja tidak dapat menjawab masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Masalah kesehatan tersebut hanya dapat dijawab dengan penanganan berdasarkan penelitian yang mutakhir. Oleh karena itu, peran fakultas kedokteran sangat dibutuhkan untuk menghasilkan dokter-dokter peneliti. Berdasarkan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, jumlah dokter peneliti masih sangat minim, sehingga merupakan suatu tantangan untuk meningkatkan taraf kesehatan di Indonesia. Selain

itu, kebutuhan tenaga pengajar terutama di bidang kedokteran masih sangat kurang. Untuk pendidikan profesi dokter didapatkan bahwa seluruh wilayah di Indonesia memiliki rasio dosen dan mahasiswa yang tidak ideal.

Solusi permasalahan tersebut adalah sebuah terobosan dari Dekan Fakultas Kedokteran untuk menerapkan kurikulum adaptif. Kurikulum adaptif dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mahasiswa kedokteran yang sangat beragam. Kurikulum ini berbasis pada sistem *student-centered approach to health professions' education*. Mahasiswa dapat menentukan pencapaian pembelajaran, memilih sumber pembelajaran yang sesuai, dan dapat memutuskan urutan dan kemampuan pembelajaran mereka sendiri serta bertanggung jawab untuk menilai proses belajar tersebut. Kurikulum ini menegaskan bahwa peserta didik tidak bersifat homogen dan berbeda dalam pemilihan motivasi serta ketertarikan dalam dunia kedokteran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih yang terbaik untuk jenjang karir mereka, sesuai dengan pilihan yang telah diarahkan oleh fakultas. Penekanan kurikulum ini terdapat pada apa yang mahasiswa pelajari dan bukan pada apa yang diajarkan oleh tenaga didik. Dengan demikian, mahasiswa dipersiapkan secara lebih baik untuk melanjutkan karir setelah masa pendidikan berakhir. Kurikulum yang konservatif terlalu berfokus untuk menghasilkan dokter yang berjiwa klinisi, sehingga karir profesi kedokteran di bidang lain, seperti penelitian, struktural, teknologi, dan bisnis kurang terbuka.

Selain dari pembaharuan kurikulum yang bersifat adaptif, kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) di FKUI juga merupakan pokok esensial yang perlu diperhatikan. Jarak kesenjangan antara staf pre-klinik dan klinik harus diperbaiki. Staf pre-klinik mendapatkan apresiasi untuk dapat mengembangkan karir yang lebih luas pada bidang pendidikan dan penelitian. Hal ini juga dapat ditunjang dengan sistem remunerasi sesuai masa penugasan serta kualifikasi pendidikan pada tenaga pendidik. Seluruh sistem kegiatan FKUI, baik penyelenggaraan pendidikan maupun administrasi harus dilakukan secara transparan. Sistem transparan ini membantu untuk menilai sumber daya manusia di FKUI secara objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, FKUI membutuhkan pemimpin yang berani melakukan perubahan.

B. Visi

Menjadi pusat pendidikan kedokteran yang bertaraf internasional berdasarkan kurikulum adaptif pertama di Indonesia

C. Misi

Merintis dokter yang berjiwa pendidik, peneliti, dan pelayan di bidang kedokteran

D. Rencana Strategis

1. Akademik:
 - a. Pendidikan

- i. Mutu pendidikan yang bersifat kurikulum adaptif yang terakreditasi sesuai standar nasional
 - ii. Kurikulum yang dinamis, relevan, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan kebutuhan masyarakat
 - iii. Kuantitas dan kualitas dosen dalam mutu akademik dan mutu kependidikan yang cukup
 - iv. Proses belajar mengajar yang fleksibel
 - b. Penelitian
 - i. Pusat penelitian yang terkemuka di Indonesia berstandar internasional
 - ii. Jumlah dan mutu penelitian
 - c. Pelayanan
 - i. Pelayanan yang terbaik di Indonesia
2. Organisasi dan Tata Kelola
 - a. Struktur organisasi yang otonom dan berstandar ISO
 - b. Tata kelola yang transparan dan akuntabel
 - c. Sistem keuangan yang sehat dan efisien
 - d. Pengembangan SDM berdasarkan mutu
3. Kemahasiswaan dan Alumni
 - a. Kegiatan kemahasiswaan yang mumpuni
 - b. Kesejahteraan mahasiswa secara fisik, mental, dan spiritual
 - c. Pemahaman etika dan toleransi
4. Internasional
 - a. Pengembangan jaringan dan sumber daya
 - b. Kerjasama dalam dan luar negeri di segala bidang